

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini mendeskripsikan temuan dan bahasan mengenai topik konsep metafora ontologis pada kanal berita *POLITICO* dan *THE GUARDIAN NEWS* yang dikhususkan pada kampanye pemilu tahun 2020 di Amerika Serikat. Secara umum, konsep metafora ontologis dibahas sesuai dengan asosiasi maknanya, yang selanjutnya asosiasi tersebut akan mengindikasikan konsep leksikal yang digunakan serta *source domain* (SD) dan *target domain* (TD) yang dipetakan. Pada bab ini, klasifikasi metafora ontologis dibagi berdasarkan bentuk bahasa metaforis yang ditemukan dalam sumber data ke dalam 5 klasifikasi; frasa nomina, frasa apositif, frasa preposisi, ekspresi idiomatis, serta ekspresi idiomatis yang juga bertindak sebagai frasa nomina. Selain itu, konsep yang membentuk sistem persepsi, motorik, dan visual juga disertakan.

4.1 Konsep Metafora Ontologis dalam bentuk Frasa Nomina

Sub bab ini menyajikan deskripsi mengenai konsep metafora ontologis yang diindikasikan ke dalam Frasa Nomina; bahwa konsep-konsep metafora ontologisnya terbentuk melalui *head* (satuan bahasa nomina) yang dijelaskan oleh adjektiva dan *determiner*.

| | |
|---------------|---|
| Data 1 | <p>No organization by itself can inoculate the campaign from <u>the omnipresent drama</u> that's surrounded Trump since he announced for president four years ago.</p> |
|---------------|---|

Pada data ini, ekspresi *omnipresent drama* muncul dalam ranah politik (sebagaimana ditunjukkan dalam data; *the campaign that's surrounded Trump since he announced for president four years ago*). Ekspresi *omnipresent drama* dapat distrukturisasikan berdasarkan akses maknanya; bahwa ekspresi tersebut mengindikasikan adanya hubungan antara *drama* dengan (*that is*) *omnipresent*, yang bisa dimaknai secara literal bahwa sebuah drama selalu hadir dalam dunia perpolitikan tanpa terkecuali.

Secara harfiah, konsep *drama* diartikan sebagai sebuah pertunjukan (*play*) yang dimainkan oleh aktor/aktris dalam dunia seni pertunjukan. Dalam pelaksanaan pertunjukannya, drama diindikasikan sebagai aktivitas yang dapat menghadirkan situasi atau peristiwa mengejutkan atau tidak terduga; melibatkan interaksi kekuatan konflik yang intens antar aktor dan aktris. Hal ini serupa dengan konsep berpolitik, di mana dalam sebuah kampanye presiden, pasti akan ada banyak politikus yang terlibat di dalamnya untuk mencapai sebuah tujuan tertentu; memenangkan salah satu kandidat calon presiden, dalam data ini, Donald Trump. Hal ini berkorelasi langsung dengan arti harfiah *drama*, yang dimaknai sebagai pertunjukan yang dimainkan oleh aktor dan aktris untuk mencapai tujuan tertentu; menjadikan seseorang/sesuatu sebagai pusat perhatian yang bisa dipertontonkan. Selain itu, drama dalam pertunjukan juga dapat melibatkan peristiwa dan konflik yang intens di dalamnya, hal ini diserupakan dengan kampanye politik yang cenderung menghadirkan peristiwa tak terduga, yang biasanya

menimbulkan konflik berkepanjangan antar individu atau kelompok, khususnya kampanye calon presiden yang merupakan isu sensitif dan bersifat *omnipresent* atau ada di mana-mana, tidak hanya di Negara Amerika saja. Artinya, ekspresi *omnipresent drama* merupakan aktualisasi dari sebuah konsep *drama* yang di dalamnya terdapat individu-individu yang memainkan pertunjukan untuk menjadikan seseorang/sesuatu sebagai sorotan.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ekspresi *omnipresent drama* termasuk ke dalam metafora ontologis karena aktor dan aktris yang ada dalam sebuah pertunjukan (*play*) diserupakan dengan politikus yang hadir dalam kampanye politik. Serta, konsep peristiwa dalam sebuah *play* juga diserupakan dengan konsep konflik intens dan kejadian tak terduga yang cenderung muncul dalam kampanye tersebut. Selain itu, leksikon *omnipresent* merujuk pada entitas abstrak atau dikategorikan sebagai TD karena konsep tersebut mengacu pada area atau kata tunjuk ke mana metafora diarahkan. Sedangkan, leksikon *drama* merujuk pada entitas konkret atau termasuk pada kategori SD karena konsep tersebut merujuk pada sebuah rangkaian korespondensi (konflik intens, aktivitas yang dimainkan oleh aktor dan aktris) di mana metafora terbentuk. Selain itu juga, ungkapan *omnipresent drama*, secara tidak langsung, muncul sebagai manifestasi dari sistem persepsi dan visualisasi yang sudah terbentuk di dalam kognisi setiap individu. Bahwa, konsep leksikal *drama* direpresentasikan sebagai unit symbol yang tercipta dari interaksi sensori dan motorik setiap individu. Di bawah ini merupakan pemetaan (*mapping*) yang ditunjukkan oleh ekspresi *omnipresent drama*, pemetannya menunjukkan fitur dari konsep yang diindikasikan berbagi karakteristik satu sama lain.

Tabel 1. Pemetaan *Omnipresent Drama*

| <i>Source : DRAMA</i> | <i>Target : OMNIPRESENT</i> |
|--|--|
| Terdiri dari aktor dan aktris dalam setiap pertunjukkan. | Drama dalam kampanye politik selalu hadir dan ada di mana-mana |
| Terjadi konflik yang menjadi klimaks dari setiap pertunjukkan. | Konflik intens yang hadir dalam setiap kampanye politik. |

| | |
|---------------|---|
| Data 2 | Foreign leaders view Biden “as <u>a safe and consistent pair of hands on foreign policy</u> and that’s what they’re looking for,” said Ian Bremmer, president of the Eurasia Group, who also attended the Munich conference. |
|---------------|---|

Data di atas menempatkan konsep *a safe and consistent pair of hands on foreign policy* sebagai ekspresi yang digunakan di ranah politik (sebagaimana ditunjukkan dalam konteks kalimatnya; *foreign policy*). Secara literal, konstituen *hands* berpadanan langsung dengan *tangan* dan kata *pair* berpadanan langsung dengan *sepasang*. Maka, dapat diindikasikan bahwa konsep *a safe and consistent pair of hands* merujuk pada satu individu (*a person*) dalam suatu komunitas. Ungkapan *pair of hands* juga mengindikasikan seorang individu yang berpartisipasi dalam sebuah tugas, dalam hal ini, tugas kenegaraan. Ungkapan *pair of hands*, dengan demikian, mengarah secara linear pada konsep keberadaan *individu* yang dibutuhkan di dalam suatu badan pemerintahan atau institusi. Oleh karena itu, ekspresi ini dikategorikan ke dalam

konsep metafora ontologis karena konstituen *a safe and consistent*, yang merupakan konsep abstraksi, diberikan konsep kebendaan dengan hadirnya konsep *pair of hands*.

Dalam ranah politik, keberadaan *a safe and consistent pair of hands* ini mencitrakan seorang individu, dalam data ini, Joe Biden, yang dianggap kompeten untuk mengurus ihwal pemerintahan. Konsep tersebut juga memberikan fungsi untuk memberikan rasa percaya pada individu-individu tertentu bahwa Biden mampu mengayomi dan menyampaikan aspirasi masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam pemerintahan. Keberadaan konsep *a safe and consistent pair of hands* baik dalam pemerintahan atau bentuk bahasa juga merepresentasikan seorang individu yang dianggap mumpuni yang akhirnya berhasil membawa opini publik bahwa keberadaannya memang dibutuhkan.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep *a safe and consistent* dikategorikan sebagai TD (entitas abstrak) karena konsep tersebut merupakan bentuk dari *mental representation* melalui penyediaan konsep situasi aman dan konsisten akan tindakan yang dilakukan individu, serta mengarahkan ke mana metafora diarahkan ke konsep *pair of hands (targeted)*. Sedangkan, konsep *pair of hands* dikategorikan sebagai SD karena konsep tersebut merepresentasikan sejumlah korespondensi (individu yang dibutuhkan dalam institusi pemerintahan, individu yang terlibat dalam sebuah tugas, individu yang kompeten) terbentuk. Selain membentuk konsep TD dan SD, ungkapan *a safe and consistent pair of hands* juga menghadirkan skema citra yang menunjukkan konvensi persepsi setiap individu bahwa *pair of hands* atau kemampuan kedua tangan dianggap bisa lebih maksimal dalam menangani sebuah persoalan

dibandingkan satu tangan saja. Di bawah ini rangkaian korespondensi yang dapat dihadirkan dari ungkapan *a safe and consistent pair of hands*.

Tabel 2. Pemetaan *a safe and consisten pair of hands*

| <i>Source : PAIR OF HANDS</i> | <i>Target : A SAFE AND CONSISTENT</i> |
|---|--|
| Individu yang dibutuhkan dalam ihwal pemerintahan | Individu yang dianggap aman dan dipercaya karena sudah cukup berpengalaman dalam urusan kenegaraan |
| Individu kompeten yang terlibat dalam sebuah tugas besar pemerintahan | Sebuah konsepsi akan individu yang sudah dipercaya |

| | |
|---------------|--|
| Data 3 | <u>President Donald Trump's political world</u> remains deeply unstable and prone to changes in leadership. |
|---------------|--|

Data di atas dengan jelas menunjukkan bahwa ekspresi *political world* digunakan di wacana politik. Ungkapan ini dianggap sebagai metafora ontologis karena ekspresi *political world*, dalam hal ini, mengacu pada konsep kepemilikan paham Presiden Donald Trump. Ekspresi ini terjadi dalam politik Amerika Serikat di mana Donald Trump, sebagai Presiden, diindikasikan memiliki pemerintahan politik yang tidak stabil seperti yang dinyatakan dalam konteks makna pada ekspresi yang ada pada data 1.

Dilihat dari ungkapan ini, konstituen *world* dapat memiliki beragam makna, secara umum, (a) penghuni bumi: manusia, (b) benda langit (alam semesta), (c) atau bisa juga sebuah kerajaan di mana ada aturan untuk menjaga regulasi tetap stabil. Selanjutnya, konstituen *political world* dapat dipahami sebagai sistem aturan yang pasti melibatkan pemerintah, karena pada hakikatnya sebuah kerajaan, atau dalam konteks ini Negara, pasti membutuhkan pemimpin untuk memimpin negaranya. Jadi, data ini dengan jelas menunjukkan ekspresi *political world* yang melibatkan presentasi leksikon *politic* yang sistematis dari segi leksikon *world*. Yang dimaksud dengan presentasi sistematis adalah, leksikon *world*, dapat memiliki hubungan dengan konsep yang melibatkan manusia, alam semesta, dan kerajaan.

Selanjutnya, entitas abstrak seperti *world* dibuat menjadi entitas konkret dengan penambahan leksikal *political*. Jadi, ia menghasilkan konsep *political world* yang menentukan konsep mana yang merujuk pada ungkapan ini, bahwa, konsep manusia dapat dirujuk ke sebuah kerajaan karena setiap kerajaan diindikasikan memiliki individu yang terlibat dalam hierarki tertentu. Jadi, dapat dipahami bahwa *Trump's political world* berarti beberapa sistem politik yang ada di kerajaannya, dalam hal ini, Amerika Serikat. Dan keterkaitan politik yang dikuasai oleh sistem berada dalam posisi yang tidak stabil, dan cenderung berubah karena, pemerintahan politik rentan memiliki sistem yang bermasalah dan cenderung tidak ajeg. Sehingga, dalam hal ini, *President Trump's political world* dikaitkan dengan sistem yang tidak stabil yang terjadi dalam pemerintahannya.

Dengan demikian, leksikon *world* dapat dipahami sebagai SD karena leksikon tersebut adalah sumber pertama di mana sejumlah korespondensi (manusia, alam

semesta, kerajaan) terbentuk. Dan leksikon *political* dapat dipahami sebagai TD karena leksikonnya ditentukan oleh keberadaan kata *world*. Ketika leksikon *world* berdiri sendiri tanpa kata *politic*, rujukannya dapat merujuk pada banyak konsep sebagaimana dijelaskan di atas.

Tabel 3. Pemetaan *Political World*

| <i>Source : WORLD</i> | <i>Target : POLITICAL</i> |
|---|---|
| Kerajaan yang terdiri dari beberapa anggota dalam sebuah pemerintahan | Sistem yang ada dalam sebuah pemerintahan |
| Individu-individu yang diatur oleh system | Aturan-aturan yang ditentukan oleh pemerintah |

| | |
|---------------|---|
| Data 4 | The best explanation of why these pockets of elites rejected Trump is found in Trump's own words. He was selling <u>a sense of decline and a desperate need</u> to turn things around. |
|---------------|---|

Pada data di atas, ekspresi *a sense of decline and a desperate need* muncul dalam ranah politik, sebagaimana ditunjukkan oleh kalimat sebelumnya; *the best explanation of why these pockets of elites rejected Trump is found in Trump's own words*. Ekspresi *a sense of decline and desperate need* yang merupakan entitas abstrak diberikan identitas kebendaan dengan hadirnya leksikon *selling*, sehingga konsep ini diindikasikan sebagai metafora ontologis karena sebuah pengalaman atau representasi

mental dijadikan sebagai sesuatu yang sifatnya konkret. Ekspresi yang dihadirkan dalam data ini dapat distrukturisasikan berdasarkan visualisasi maknanya, bahwa ekspresi *a sense of decline and a desperate need* mengkonseptualisasikan *mental experience* atau entitas abstrak sebagai benda fisik yang dapat “dijual”. Selain distrukturisasikan berdasarkan visualisasinya, konsep tersebut juga dapat dikorespondensasikan berdasarkan asosiasi makna dari tiap konstituennya. Konstituen *sense of decline* dan *desperate need* menunjukkan konsep abstraksi yang tidak dapat dilihat atau disentuh, sehingga representasi mental terhadap konsep abstraksi ini dapat jelas terlihat. Selain itu, pemahaman akan *event* atau *activity*-nya tidak dapat dikonseptualisasikan secara metaforis tanpa adanya leksikon lain yang mendukung. Maka dari itu, leksikon *selling* muncul sebagai unsur pembentuk metafora ontologis, yang keterhubungan leksikonnya dapat memberikan konsep konkret/fisik pada konsep abstraksi *sense of decline* dan *desperate need*.

Pada saat yang sama, dalam wacana politik pada data ini, konsep *sense of decline* dan *desperate need* merupakan konsep abstraksi yang bisa “dijual” oleh Donald Trump. Menurut asosiasi makna pada data, konsep tersebut merupakan cara yang bisa dipakai Donald Trump untuk memanipulasi masyarakat dengan menjual *sense of decline* dan *desperate need*, sehingga konsep tersebut juga menjadi entitas konkret yang bisa dibeli oleh masyarakat. Dengan demikian, ekspresi ini termasuk pada konsep metafora ontologis karena konsep abstraksi *a sense of decline and desperate need* diberikan konsep kebendaan oleh leksikon *selling* dan tujuan (*setting goals*) berupa ungkapan *to turn things around*. Dengan demikian, konsep *a sense of decline and desperate need* berperan sebagai TD karena konsep abstraksi tersebut merupakan

representasi mental melalui hadirnya leksikal *selling*. Sedangkan, leksikal *selling* itu sendiri dapat dikategorikan sebagai SD karena konsep tersebut menjadi sumber informasi pertama di mana konsep metafora ini dipetakan.

Tabel 4. Pemetaan *a sense of decline and desperate need*

| <i>Source : SELLING</i> | <i>Target : A SENSE OF DECLINE AND DESPERATE NEED</i> |
|---|---|
| Unsur pembentuk metafora ontologis | Entitas abstrak yang diberikan konsep kebendaan |
| Keterhubungan leksikalnya mampu memberikan konsep konkret/fisik pada konsep abstraksi <i>sense of decline</i> dan <i>desperate need</i> . | Konsep abstraksi yang tidak dapat dilihat atau disentuh, sehingga tidak dapat dimaknai secara metaforis tanpa adanya leksikon lain yang mendukung |

| | |
|---------------|---|
| Data 5 | But the campaign sees <u>the structure as an attempt to run as functional an operation as possible.</u> |
|---------------|---|

Pada data di atas, ekspresi *the structure as an attempt to run as functional as an operation as possible* muncul dalam ranah politik (terutama wacana pemilihan umum), hal ini ditunjukkan dari salah satu konstituennya, yaitu *the campaign*. Dalam hal wacana pemilihan umum, konsep *the structure* umum digunakan sebagai perumpamaan hingar-bingar kampanye. Oleh karena itu, konsep abstrak tersebut diserupakan dengan konsep konkret sejenis *an attempt to run as functional as an operation as possible* atau kampanye percobaan yang belum terstruktur dengan baik

atau masih mentah, namun tetap dicoba untuk beroperasi semaksimal mungkin. Dengan demikian, jelas bahwa ekspresi *the structure* yang dimaksud berkolokasi dengan dunia politik; yaitu kampanye yang tidak dibuat secara sistematis namun tetap digunakan sebagai suatu struktur dalam dunia politik.

Dalam wacana pemilihan umum, kampanye merupakan salah satu hal yang paling krusial, maka dari itu diperlukan persiapan yang matang dan terstruktur dengan baik. Namun, dengan hadirnya konsep *an attempt to run as functional as an operation as possible*, sebuah kampanye, pada akhirnya, digambarkan sebagai unsur yang masih mentah dan tidak terstruktur. Hal ini terlihat dari pilihan leksikal *attempt*, yang dapat dimaknai sebagai percobaan. Terlepas dari hal tersebut, kampanye yang tidak terstruktur tadi seolah tetap dipaksa untuk beroperasi semaksimal mungkin, hal ini diperkuat dengan hadirnya konstituen lain berupa *to run as functional as an operation as possible*.

Dengan demikian, ekspresi ini dikategorikan sebagai konsep metafora ontologis karena konsep *the structure* yang merupakan konsep abstraksi, diberikan konsep kebendaan dengan hadirnya konstituen *to run as functional as an operation as possible*. Maka dari itu, konsep yang terkandung dalam ungkapan *the structure as an attempt to run as functional as an operation as possible* dapat dimaknai sebagai konsep kampanye yang masih “mentah” dan belum terstruktur, namun tetap dicoba-coba untuk dioperasikan secara maksimal. Sebagai tambahan, konsep *the structure* dapat dikategorikan sebagai TD karena konsep tersebut menunjukkan ke mana metafora ditargetkan (*targeted*). Sedangkan konsep *an attempt to run as functional as an*

operation as possible dikategorikan sebagai SD karena konsep tersebut merupakan sumber dari konsepsi yang mewakili konsep *the structure*.

Tabel 5. Pemetaan *an attempt to run as functional as an operation as possible*

| | |
|--|--|
| <i>Source : AN ATTEMPT TO RUN AS FUNCTIONAL AS AN OPERATION AS POSSIBLE</i> | <i>Target : THE STRUCTURE</i> |
| Konsepsi yang menunjukkan bahwa kampanye politik-nya masih mentah dan tidak terstruktur. | Kampanye yang strukturnya tidak sistematis tapi tetap digunakan di sistem politik. |
| Konsep <i>attempt</i> mengindikasikan sebuah kampanye yang dijadikan percobaan | Konsepsi abstrak yang diberikan identitas kebendaan karen adanya unsur SD |

| | |
|---------------|--|
| Data 6 | President Donald Trump delivered <u>a scorched-earth speech</u> to conservative activists on Saturday, calling the Russia investigation "bullshit," adopting a southern accent to mock his former attorney general, and asserting that some members of Congress "hate our country." |
|---------------|--|

Pada data ini, ekspresi *a scorched-earth speech* memunculkan konsep yang, proses strukturasinya, dilakukan berdasarkan keterkaitan setiap leksikal dalam konsep tersebut melalui bentuk *hyphenated compound adjective*. Secara literal, proses strukturasasi tersebut melibatkan dua bagian; *scorched* yang berarti terbakar di

permukaan dan *earth* yang berarti bumi/tanah untuk berpijak. Konsep *scorched-earth* dalam ekspresi ini menggambarkan visualisasi dari tanah yang terbakar dan akhirnya menyebabkan permukaan tanah tersebut tidak rata dan tidak nyaman lagi untuk dipijak. Hal ini merupakan aktualisasi dari penyerupaan konsep *speech* (ujaran) yang disampaikan oleh Presiden Donald Trump.

Dalam ranah politik, sebagaimana ditunjukkan dalam data ini, ujaran yang disampaikan oleh Donald Trump dinilai bukan ujaran yang baik, melainkan ujaran kebencian atau ujaran kasar terhadap Rusia, sebagaimana ditunjukkan oleh ekspresi yang lain; *adopting a southern accent to mock his former attorney general*. Konsep *speech* (ujaran) ini diserupakan dengan permukaan tanah yang terbakar tersebut, sehingga *speech* ini bukan hal yang nyaman untuk didengar seperti halnya pijakan (*that is*) *scorched*, yang tidak nyaman lagi untuk dipijak.

Dengan demikian, ada dua konsep kegiatan yang berkaitan dengan ekspresi tersebut; ujaran atau *speech* yang diserupakan dengan permukaan tanah yang terbakar, serta pijakan tersebut tidak nyaman lagi untuk dipijak, dan kedua konsep ini berkorelasi dengan ujaran kebencian atau ejekan yang disampaikan oleh Donald Trump kepada Rusia, secara idiomatis ungkapan seperti ini dalam dunia politik disebut dengan *scorched-earth speech*.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ungkapan ini termasuk dalam konsep metafora ontologis karena konsep *speech* (konsep abstrak) diserupakan dengan permukaan tanah yang rusak karena terbakar api (*scorched*) yang merepresentasikan sebuah ujaran kebencian atau perkataan kasar yang dilontarkan oleh satu pihak. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa konsep *speech* berperan sebagai TD karena

konsep tersebut menunjukkan ke mana arah konsep metafora ini diarahkan. Sedangkan konsep *scorched-earth* berperan sebagai SD karena konsep tersebut menunjukkan adanya korespondensi (*scorched earth* yang bermanifestasi melalui ujaran kebencian) yang diserupakan tadi. Selain itu, konsep *scorched-earth* juga merupakan manifestasi dari konvensi persepsi yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Maka, saat ungkapan *scorched-earth* muncul, sistem persepsi, interaksi sensori dan motorik ikut andil dalam pembentukan skema citra untuk membangun konstruksi makna dari ungkapan *scorched-earth speech*. Setelah skema citra terbentuk, maka makna baru dapat terbentuk, yakni unit simbol untuk menunjukkan ujaran kebencian. Di bawah ini rangkaian korespondensi yang dapat dihadirkan dari ungkapan *a scorched-earth speech*.

Tabel 6. Pemetaan *scorched-earth speech*

| Source : SCORCHED-EARTH | Target : SPEECH |
|--|------------------------|
| Tanah yang terbakar dan akhirnya menyebabkan permukaan tanah tersebut tidak rata dan tidak nyaman lagi untuk dipijak | Ujaran kebencian |

4.2 Konsep Metafora Ontologis dalam bentuk Frasa Preposisi

Sub bab ini menyajikan deskripsi mengenai konsep metafora ontologis yang diindikasikan ke dalam Frasa Preposisi; bahwa konsep-konsep metafora ontologisnya terbentuk melalui kata depan *to* dan *without* dan diikuti oleh *gerund* dan frasa nomina itu sendiri.

| | |
|--------|--|
| Data 7 | <p>The campaign has hired more than 30 full-time staffers so far and has begun building out a surrogate network devoted exclusively <u>to putting pro-Trump talking heads on TV and radio and in newspaper op-eds</u> — a move that reflects Trump’s fixation with <u>how he’s portrayed in the media.</u></p> |
|--------|--|

Ekspresi *to putting pro-Trump talking heads on TV and radio and in newspaper op-eds*, jelas muncul dalam ranah politik seperti yang ditunjukkan dalam data ini. Secara literal, dalam data ini, ekspresi tersebut berasosiasi dengan konsep abstrak *how he’s portrayed in the media* karena ekspresi *talking heads on TV* merupakan aktualisasi dari suatu konsep yang digunakan di kampanye untuk menempatkan para pro-Trump muncul di televisi guna menciptakan citra bagaimana Trump digambarkan dalam media.

Secara harfiah, penggunaan kata *head* (kepala) dalam ekspresi tersebut memperlihatkan adanya keterkaitan antara kata tersebut dengan kata *talking* (berbicara). Secara metaforis, ekspresi *talking heads on TV* diserupakan dengan satu kegiatan/pengalaman yang dilakukan seorang individu untuk memberikan informasi atau pendapat tentang sebuah topik dan memiliki kecenderungan untuk menggiring opini publik. Namun, secara literal, hanya bagian kepala dan bahunya saja yang dimunculkan di TV. Dalam data ini, penggunaan ungkapan *talking heads on TV* menunjukkan adanya relasi antara ungkapan tersebut dengan istilah dalam dunia politik, dalam hal ini kampanye. Sehingga dapat diindikasikan bahwa para Pro-Trump ingin muncul di TV dalam rangka kampanye untuk membentuk citra Donald Trump di mata media.

Berdasarkan pemaparan di atas, konsep *to putting pro-Trump talking heads on TV and radio and in newspaper op-eds* dikategorikan sebagai SD karena konsep tersebut mengindikasikan bagaimana rangkaian korespondensi (kegiatan/pengalaman untuk memberikan informasi, menggiring opini publik) metafora digambarkan dan terbentuk. Sedangkan, konsep *how he's portrayed in the media* dikategorikan sebagai TD atau entitas abstrak karena konsep tersebut merupakan area di mana konsep metafora diaplikasikan.

Tabel 7. Pemetaan *to putting pro-Trump talking heads on TV*

| | |
|---|--|
| <i>Source : TO PUTTING PRO-TRUMP TALKING HEADS ON TV AND RADIO IN NEWSPAPER OP-EDS</i> | <i>Target : HOW HE'S PORTRAYED IN THE MEDIA</i> |
| Berbicara melalui media (TV) guna menciptakan citra seseorang di mata media itu sendiri | Konsepsi abstrak di mana metafora ini diaplikasikan |
| Konsep kegiatan untuk memberikan informasi atau topik di TV guna menggiring opini publik yang berkaitan dengan kampanye politik | Konsepsi yang digunakan untuk menciptakan citra seseorang di mata publik |

| | |
|---------------|---|
| Data 8 | The plan isn't <u>without potential downsides</u> . With such a large payroll at such an early stage of the campaign, the campaign runs the risk of over-spending before Democrats have even picked their nominee. |
|---------------|---|

Data di atas jelas memperlihatkan bahwa ekspresi *without potential downsides* membawa ekspresinya sendiri ke dalam ranah politik (sebagaimana diindikasikan

langsung oleh datanya; *the campaign runs the risk of over-spending before Democrats have even picked their nominee*). Ekspresi tersebut dapat distrukturisasikan berdasarkan akses maknanya secara harfiah; bahwa konsep *potential downsides* menunjukkan adanya asosiasi antara *potential*, yang berarti kemungkinan atau aktualisasi dari hal-hal yang mungkin terjadi di masa depan, dengan *downsides*, yang bisa dimaknai sebagai kerugian atau situasi yang tidak disukai. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa ungkapan *potential downsides* berpadanan langsung dengan keadaan atau situasi yang merugikan baik individu maupun kelompok. Hal yang sama juga berlaku dalam ranah politik, seperti yang ditunjukkan dalam data, sebuah rencana yang dicanangkan di awal kampanye ternyata tidak lepas dari kerugian yang dialami; pengeluaran berlebih sebelum kandidat dicalonkan. Hal ini dianggap bentuk dari *potential downsides* yang terjadi dalam ranah politik.

Dari pemaparan di atas, leksikon *downsides* dapat dipahami sebagai SD karena leksikon tersebut adalah sumber pertama di mana sejumlah korespondensi (kerugian dalam kampanye, ketidaksukaan akan situasi tertentu) terbentuk. Sedangkan, leksikon *potential* dapat dipahami sebagai TD karena leksikonnya ditentukan oleh keberadaan kata *downsides*. Karena ketika leksikon *potential* berdiri sendiri, referensinya dapat merujuk pada banyak hal, sebagaimana telah diketahui, makna kata *potential* bisa merujuk pada hal negatif dan positif bergantung pada leksikal yang mengikutinya; dalam hal ini, leksikal *downsides* memberikan konotasi negatif terhadap kata *potential* itu sendiri.

Dengan demikian, konsep *potential downsides* dapat diorientasikan berdasarkan konsep-konsep linearnya, yakni konsep non-metaforis yang berhubungan langsung

dengan makna literalnya. Konsep linear terhadap ekspresi *potential downsides* tersebut membuatnya menjadi metafora ontologis karena hubungan antara entitas abstrak (*potential*) dan entitas konkret (*downsides*) yang saling mendukung.

Tabel 8. Pemetaan *Potential Downsides*

| <i>Source : DOWNSIDES</i> | <i>Target : POTENTIAL</i> |
|-------------------------------------|--|
| Kerugian dalam kampanye politik | Kemungkinan atau aktualisasi dari hal-hal yang mungkin terjadi di masa depan |
| Ketidaksukaan akan situasi tertentu | |

4.3 Konsep Metafora Ontologis dalam bentuk Frasa Apositif

Sub bab ini menyajikan deskripsi mengenai konsep metafora ontologis yang diindikasikan ke dalam Frasa Apositif; bahwa konsep-konsep metafora ontologisnya terbentuk melalui keterangan-keterangan tambahan yang mendukung tiap ekspresi; seperti *putting him on the doorstep of the Republican nomination* dan *a sprawling, corporate-style reelection campaign*.

| | |
|---------------|---|
| Data 9 | <p>On April 26, 2016, my own state of Maryland, along with four other states, voted for Trump in the primary election, <u>putting him on the doorstep of the Republican nomination</u>. “Every single place I go is a disaster,” Trump said in his victory remarks that night.</p> |
|---------------|---|

Data di atas menempatkan konsep *putting him on the doorstep* sebagai ekspresi yang digunakan di ranah politik (sebagaimana ditunjukkan oleh konteks kalimatnya;

the primary election). Konsep yang dihadirkan dari ekspresi *putting (a person) on the doorstep* dapat dikorespondensikan melalui akses maknanya; bahwa ekspresi tersebut mengindikasikan setiap kegiatan dan pengalaman yang saling berkaitan, seperti orang yang harus diposisikan di ambang pintu, atau secara metaforis, ia harus ada di posisi terdepan sebagai orang yang harus menjadi perwakilan utama dalam sebuah komunitas. Ekspresi tersebut bisa juga dimaknai secara literal bahwa orang tersebut ditempatkan di *doorstep* (ambang pintu) untuk menahan pintu agar tidak tertutup sehingga, dalam implementasinya secara metaforis, orang tersebut dipahami sebagai representasi dan eksistensi dari partai Republik.

Sama halnya dalam dunia politik, dalam kasus ini, konsep kegiatan *putting him on the doorstep* dapat diasosiasikan sebagai sebuah langkah yang mengarah pada satu tujuan, yakni cara yang digunakan oleh pendukung Donald Trump untuk memilihnya sebagai Presiden sekaligus pemimpin penerus untuk Amerika. Seperti yang ditunjukkan oleh ekspresinya, Donald Trump dipilih oleh pendukungnya untuk ditempatkan sebagai nominasi di partai Republik.

Secara khusus, di Negara *United Kingdom* (Inggris), konsep *doorstep* juga dapat diasosiasikan sebagai konsep kegiatan kunjungan ke setiap rumah sebagai bentuk permintaan dukungan, *to go to every house in a particular area selling something or asking for support*. Dalam dunia politik, hal ini dinilai “lumrah” karena, pada dasarnya, dukungan memang diperlukan oleh baik calon Presiden maupun pendukungnya untuk meraih simpati.

Berdasarkan penjelasan di atas, data ini termasuk pada metafora ontologis. Entitas abstrak *doorstep* yang merupakan SD, secara metaforis, diserupakan dengan

entitas konkret berupa *Republican nomination* (TD); konsep kegiatan yang berfokus pada dukungan pemilu dan teknik/cara yang digunakan sebagai langkah untuk mencapai tujuan (menjadi Presiden). Hal ini mempertegas konsep makna yang muncul dari ungkapan *putting him on the doorstep*.

Tabel 9. Pemetaan *putting him on the doorstep*

| <i>Source : DOORSTEP</i> | <i>Target : REPUBLICAN NOMINATION</i> |
|--|--|
| Ambang pintu | Individu yang menjadi representasi utama dalam sebuah komunitas |
| Kegiatan/usaha untuk mendapat dukungan | Cara yang digunakan sebagai langkah untuk mencapai tujuan (menjadi presiden) |

| | |
|--------------------|---|
| Data 10 | President Donald Trump is assembling <u>a sprawling, corporate-style reelection campaign</u> with 10 divisions reporting to a single senior adviser, campaign manager Brad Parscale — a top-down structure that represents everything Trump’s improvisational 2016 effort was not. |
|--------------------|---|

Data di atas memperlihatkan bahwa ekspresi *a sprawling, corporate-style reelection campaign* muncul dalam ranah politik, secara khusus dalam pemilihan umum. Dalam ekspresi tersebut, jelas terlihat bahwa konsep *campaign* dijelaskan oleh konstituen lain; *a sprawling, corporate-style*. Sehingga, proses strukturasinya dapat dilihat dari asosiasi makna setiap leksikalnya. Konstituen *sprawling* menggambarkan sebuah visualisasi dari kampanye yang menyebar secara luas, namun tidak merata

(*irregularly spread*). Selain *sprawling*, konstituen yang mendukung konsep *campaign* semakin jelas tergambar adalah *corporate-style*, di mana Trump menggunakan gaya korporat dalam kampanye nya, yaitu gaya yang keras (*strict*) dan cenderung kaku karena peraturan yang cukup mengikat. Berdasarkan asosiasi maknanya, dapat diindikasikan bahwa kampanye yang dilakukan oleh Trump bergaya korporat dan menyebar secara tidak merata. Namun, dilihat dari konstituen yang *mengikutinya* (*10 divisions reporting to a single senior adviser, campaign manager*), Trump menyebar kampanye-nya dengan memanfaatkan 10 divisi yang bergabung bersama tim kampanye-nya.

Hal ini mengindikasikan bahwa konsep *campaign* menunjukkan konsep yang berperan sebagai SD atau topik utama yang dibicarakan sekaligus menjadi sumber informasi di mana konsep metafora ontologis dipetakan. Sedangkan, konsep *a sprawling, corporate-style* menjadi TD karena konsep tersebut membawa konsepnya sendiri pada penjelasan ke mana metafora ditargetkan (dalam hal ini, kampanye).

Tabel 10. Pemetaan *a sprawling, corporate-style*

| Source : THE CAMPAIGN | Target : A SPRAWLING, CORPORATE-STYLE |
|----------------------------------|--|
| Kampanye politik | Tersebar dengan luas namun tidak merata |
| | Gaya korporat dan mengikat |

4.4 Konsep Metafora Ontologis dalam bentuk Frasa Gerundif

Sub bab ini menyajikan deskripsi mengenai konsep metafora ontologis yang diindikasikan ke dalam Frasa Gerundif; bahwa konsep-konsep metafora ontologisnya terbentuk melalui aspek progresif (bentuk -ing) yang direpresentasikan melalui leksikalnya.

| | |
|------------------------------|--|
| Data 11 | “All his ideas they said were radical, they’re embracing them now,” Bob Jordan, a resident of Council Bluffs, said after the rally. <u>“[The other candidates] are jumping on the bandwagon.”</u> |
|------------------------------|--|

Pada data ini, konsep *the candidates* (para kandidat), yang merupakan konsep abstrak, diserupakan dengan konsep konkret *jumping on the bandwagon* (literal: melompat ke kereta musik). Sebagaimana ditunjukkan oleh makna kalimatnya, istilah *jumping on the bandwagon* muncul dalam wacana retorika politik. Konsep yang dimunculkan oleh *jumping on the bandwagon* dapat distrukturisasikan berdasarkan asosiasi maknanya; bahwa ada konsep yang diserupakan antara *the candidates*, sebagai topik utama yang sedang dibicarakan, dengan *jumping on the bandwagon*, yang bisa dimaknai secara literal bahwa banyak kandidat yang ikut melompat ke kereta musik tersebut. Secara harfiah, di Amerika, *the bandwagon* berarti kereta musik yang digunakan untuk mengangkut pemain sirkus saat berkeliling kota. Istilah *jumping on the bandwagon* merepresentasikan para pemain sirkus yang terampil dalam menarik perhatian publik dengan memainkan atraksi-atraksi mereka di atas kereta (*the bandwagon*). Selain itu, gerakan atau atraksi yang dimainkan mereka pun dinilai

sukses dalam menarik perhatian masyarakat, sehingga tergambar keriuhan publik saat menyaksikan atraksi mereka dengan penuh suka cita.

Hal serupa juga terjadi dalam dunia politik, di mana dalam kampanye calon presiden, ada kandidat yang memilih untuk diarak di atas kereta untuk mendapatkan perhatian masyarakat. Arak-arakan calon presiden tersebut dinilai berhasil dan sukses untuk mendapatkan simpati melalui keterlibatannya dalam urusan kenegaraan. Hal ini juga dapat menarik perhatian publik ketika melihat sang kandidat terlibat dalam prosesnya, yang dapat membawa pada kemenangan kampanye mereka.

Dengan demikian, bisa diindikasikan bahwa dalam dunia politik ini, para kandidat (*the candidates*) diserupakan dengan [*the circus workers*] *that are jumping on the bandwagon*. Pada implementasinya, ungkapan *jumping on the bandwagon* dapat diartikan sebagai bergabungnya individu atau kelompok dalam pergerakan/aktivitas yang sudah menjadi populer dan ingin diikuti oleh mereka yang ingin mendapat kesuksesan yang sama. Dalam hal ini, kesuksesan yang sama berarti mengikuti jejak-jejak kandidat yang sudah terlebih dahulu merasakan kemenangan dalam kampanye.

Penyerupaan seperti ini dikategorikan sebagai metafora ontologis karena abstraksi konsep *the candidates* dipresentasikan secara sistematis dengan ekspresi *jumping on the bandwagon* yang keterkaitan atau relevansinya, dengan konsep berpolitik, tidak berhubungan langsung. Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa konsep *the candidates* (entitas abstrak) berperan sebagai TD karena konsep abstraksinya dijadikan target di mana metafora tersebut diaplikasikan, dan konsep *jumping on the bandwagon* berperan sebagai SD karena konsep konkret

dipresentasikan secara sistematis berdasarkan karakteristik konsep yang diserupakannya. Selain itu, konsep *jumping on the bandwagon* juga merupakan manifestasi dari konvensi persepsi yang dimiliki oleh masing-masing individu. Maka, saat ungkapan *jumping on the bandwagon* muncul, sistem persepsi, interaksi sensori dan motorik ikut andil dalam pembentukan skema citra untuk membangun konstruksi makna dari ungkapan tersebut. Setelah skema citra terbentuk, maka makna baru dapat terbentuk, yakni unit simbol kereta sirkus yang merepresentasikan keriuhan publik dalam kondisi tertentu untuk menarik perhatian masyarakat yang melihatnya. Di bawah ini rangkaian korespondensi yang dapat dihadirkan dari ungkapan *jumping on the bandwagon*.

Tabel 11. Pemetaan *jumping on the bandwagon*

| <i>Source : JUMPING ON THE BANDWAGON</i> | <i>Target : THE CANDIDATES</i> |
|---|---|
| Kereta musik yang digunakan oleh [<i>the circus workers</i>] | Kandidat yang mencalonkan diri sebagai Presiden yang diarak menggunakan kereta |
| Kereta yang diserupakan dengan <i>bandwagon</i> untuk kegiatan arak-arakan calon Presiden | Bergabungnya para kandidat tersebut dalam pergerakan/aktivitas yang sudah menjadi populer |

4.5 Konsep Metafora Ontologis dalam bentuk Ekspresi Idiomatis

Sub bab ini menyajikan deskripsi mengenai konsep metafora ontologis dalam bentuk ekspresi idiomatis. Konsep-konsep tersebut terbentuk dari satuan bahasa yang maknanya tidak dapat diakses langsung secara literal. Sehingga, pada

implementasinya, ekspresi-ekspresi tersebut harus disistematisasikan dari tiap-tiap konsep leksikalnya.

| | |
|--------------------|---|
| Data 12 | <p><u>The speech</u> amounted to <u>a boatload of red meat</u> for conservatives, with Trump promising he'll protect them from undocumented immigrants, socialism and liberal Democrats he claims are dead set on bankrupting the country with proposals like the Green New Deal.</p> |
|--------------------|---|

Pada data ini, konsep *the speech* (pidato) yang merupakan konsep abstrak diserupakan dengan konsep konkret *a boatload of red meat* (literal: satu kapal daging merah). Sebagaimana ditunjukkan oleh ungkapannya, istilah *a boatload of red meat* muncul dalam ranah politik, dilihat dari konteks kalimatnya di mana Trump mengiming-imingi janji yang menggiurkan kepada para konservatif agar terlindung dari imigran, sosialis, dan demokrat liberal. Konsep yang dimunculkan dari ekspresi *a boatload of red meat* dapat distrukturisasikan berdasarkan akses maknanya, bahwa istilah tersebut mengindikasikan adanya konsep yang diserupakan berupa asosiasi makna antara *the speech*, sebagai topik utama pembicaraan, dengan *a boatload of red meat*, yang bisa dimaknai bahwa pidato tersebut masih “mentah” (*raw*) seperti halnya daging merah. Istilah *red meat* merepresentasikan makanan mentah yang memenuhi kebutuhan selera dasar (*basic appetite*) seorang individu, yang selanjutnya kebutuhan selera dasar ini menunjukkan kebutuhan paling dasar (*lowest basic needs*) yang dibutuhkan oleh para konservatif, secara metaforis.

Artinya, ekspresi *a boatload of red meat* merupakan aktualisasi dari sebuah kebutuhan dasar yang diinginkan oleh sekelompok individu. Seperti halnya pidato

Donald Trump, pidatonya dinilai “mentah” atau dengan kata lain disampaikan atas dasar spontanitas (*off script*), namun pada kenyataannya, setidaknya pidato itu lah yang dibutuhkan oleh para konservatif untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic*) mereka; yaitu janji-janji yang menggiurkan.

Dari pemaparan di atas, dapat diindikasikan bahwa konsep *the speech* (entitas abstrak) berperan sebagai *target domain* (TD) karena konsep *the speech* digunakan sebagai area di mana metafora diaplikasikan. Sedangkan, konsep *a boatload of red meat* (entitas konkret) berperan sebagai *source domain* (SD) karena konsep tersebut menunjukkan konsep makna di mana metafora digambarkan. Selain itu, konsep *a boatload of red meat* juga merupakan manifestasi dari konvensi persepsi yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Maka, saat ungkapan *a boatload of red meat* muncul, sistem persepsi, interaksi sensori dan motorik ikut andil dalam pembentukan skema citra untuk membangun konstruksi makna dari ungkapan tersebut. Setelah skema citra terbentuk, maka makna baru dapat terbentuk, yakni unit simbol untuk menunjukkan kebutuhan para konservatif di Amerika. Di bawah ini rangkaian korespondensi yang dapat dihadirkan dari ungkapan *a boatload of red meat*.

Tabel 12. Pemetaan *a boatload of red meat*

| <i>Source : A boatload of red meat</i> | <i>Target : The Speech</i> |
|--|---|
| Satu kapal daging merah | Iming-iming janji yang menggiurkan |
| Makanan mentah (<i>raw</i>) | Pidato yang menjadi kebutuhan paling dasar (<i>lowest basic needs</i>) untuk para konservatif |

| | |
|-----------------------|---|
| Data 13 | He even revisited <u>his campaign kickoff speech</u> from June 2015. |
|-----------------------|---|

Pada data ini, konsep *his campaign* yang merupakan konsep abstrak diserupakan dengan konsep konkret *kickoff speech* (literal: pidato permulaan). Sebagaimana ditunjukkan oleh ekspresinya, konsep *kickoff speech* jelas merupakan ekspresi yang digunakan di ranah politik. Dalam ungkapan ini, leksikal *kickoff* memperlihatkan konsep kegiatan yang biasanya digunakan dalam istilah olahraga, khususnya sepakbola. Di ranah sepakbola, istilah *kickoff* digunakan untuk menunjukkan awal atau dimulainya kembali pertandingan sepakbola, di mana seorang pemain menendang bola dari tengah lapangan. Sedangkan, di ranah politik, sebagaimana ditunjukkan dalam data ini, istilah *kickoff speech* merepresentasikan pidato awal yang disampaikan pada kampanye politik. Hal ini didukung dengan ungkapan *he even revisited his campaign kickoff speech from June 2015* yang dapat diindikasikan bahwa makna *kickoff speech* diartikan sebagai seorang individu yang melihat kembali pidato pertamanya saat kampanye. Dengan kata lain, konsep *kickoff speech* distrukturisasikan secara linear berdasarkan konsepsi makna yang terkandung dalam setiap leksikalnya. Dalam ekspresi ini, dapat dilihat bahwa ada konsep yang diserupakan, yaitu konsep *kickoff* dalam sepakbola yang menunjukkan awal dari dimulainya pertandingan, dan konsep *kickoff* di ranah politik yang menunjukkan bahwa pidato tersebut merupakan pidato permulaan yang disampaikan dalam kampanye. Penyerupaan seperti ini disebut dengan konsep metafora ontologis karena abstraksi konsep *his campaign*

dipresentasikan secara sistematis dengan ekspresi *kickoff speech* yang relevansinya, dengan konsep politik, tidak berhubungan langsung.

Dengan demikian, konsep *his campaign* (konsep abstrak) dapat dikategorikan ke dalam TD karena konsepnya menunjukkan korespondensi ke mana penyerupaan ditargetkan. Sedangkan, konsep *kickoff speech* (konsep konkret) berperan sebagai SD karena asosiasi makna yang terkandung dalam ungkapan *kickoff speech* memperlihatkan aspek-aspek yang diserupakan terbentuk, seperti yang telah dipaparkan di atas.

Tabel 13. Pemetaan *kickoff speech*

| <i>SOURCE : kickoff speech</i> | <i>TARGET : his campaign</i> |
|---|---|
| Pidato awal/permulaan | Permulaan yang disajikan dalam sebuah pidato |
| Awal atau dimulainya kembali pertandingan | Individu yang menggunakan pidatonya sebagai rujukan |

| | |
|--------------------|--|
| Data 14 | Here in the Hawkeye State, where presidential aspirants drop in every four years to pitch themselves to voters, it's common practice <u>to kick the tires</u> a little bit – to check out an array of candidates as they make their way through town. |
|--------------------|--|

Data di atas memperlihatkan ungkapan *kick the tires* (literal: menendang ban) sebagai ungkapan yang digunakan di dunia politik (sebagaimana diindikasikan oleh salah satu konstituennya; *presidential aspirants*), terutama dalam wacana pemilihan umum. Di Negara yang menggunakan bahasa Inggris, terutama di Amerika, ungkapan

kick the tires secara umum digunakan untuk memeriksa (*inspect*) sesuatu sesaat sebelum dibeli atau digunakan. Maka, jika dilihat dari asosiasi maknanya, ada relevansi antara *kick the tires* (menendang ban-mobil-), sebagai konsep konkret, serta *to check out an array of candidates* sebagai konsep abstrak.

Sebagaimana diindikasikan dalam pilihan leksikalnya, secara literal, leksikon *tires* berpadanan langsung dengan *ban* dan kata *kick* berpadanan langsung dengan *tendang*. Dengan demikian, konsep *kick the tires* dapat dimaknai sebagai aktivitas di mana ban ditendang untuk mengecek apakah lapisannya kuat dan berisi udara yang cukup, serta memenuhi standar yang telah ditentukan. Dapat diindikasikan bahwa menendang ban di sini adalah aktivitas yang dilakukan oleh seorang individu saat ia hendak membeli kendaraan mobil (*vehicle*), karena salah satu cara untuk menentukan standarisasi atau kualitas ban secara tradisional adalah dengan cara menendang ban tersebut untuk menguji kekuatannya terhadap benturan dari luar dan kekuatannya dalam menahan udara dari dalam. Hal ini mengindikasikan bahwa, setidaknya, kualitas seorang individu (Presiden) ditentukan dari bagaimana ia bisa menahan tekanan yang datang dari dalam (*internal*); seperti masalah-masalah yang berhubungan dengan ihwal pemerintahan, serta bisa menerima masalah dari luar yang tidak berhubungan langsung dengan tugas Negara.

Dalam ranah politik atau wacana pemilihan umum, konsep yang dimunculkan oleh ekspresi ini memiliki pemahaman bahwa *kick the tires* adalah kegiatan inspeksi atau pemeriksaan (*check out*) terhadap kandidat calon presiden yang datang ke kota setiap 4 (empat) tahun sekali untuk meraih dukungan dari setiap daerah yang dikunjungi. Hal ini dilakukan untuk meyakinkan masyarakat bahwa kandidat tersebut

dianggap telah memenuhi standar sebagai Pemimpin. Oleh karena itu, penggunaan konsep *kick* dan *tires* mengindikasikan bahwa konsep kegiatan berpolitik (pemilihan umum) diserupakan dengan “menendang ban” untuk mengetahui kualitas sesuatu atau seseorang, dalam hal ini calon Presiden.

Dari pemaparan di atas, konsep yang dibawa oleh ekspresi *kick the tires* mengarahkan pembaca (atau pemilih) untuk memahami bahwa politik atau wacana pemilihan umum adalah sesuatu yang lumrah terjadi di masyarakat, sebagaimana pemeriksaan standarisasi yang diinginkan oleh publik tentang calon Presiden yang hadir ke kota mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ungkapan *kick the tires* berperan sebagai SD karena konsep *check out an array of the candidates* dipresentasikan secara sistematis dengan adanya ekspresi *kick the tires*. Sedangkan, konsep *check out an array of the candidates* itu sendiri dikategorikan sebagai TD karena konsep tersebut menggambarkan ke mana konsep lain diarahkan (*targeted*).

Tabel 14. Pemetaan *kick the tires*

| <i>Source : KICK THE TIRES</i> | <i>Target : CHECK OUT AN ARRAY OF THE CANDIDATES</i> |
|--|---|
| Aktivitas yang dilakukan seorang individu saat ia hendak membeli mobil. | “Pemeriksaan” terhadap sejumlah kandidat yang mencalonkan diri sebagai Presiden |
| Salah satu cara untuk menentukan standarisasi atau kualitas ban secara tradisional | Cara untuk mengetahui kualitas calon Presiden |

| | |
|------------------------------|--|
| Data 15 | So the flip side is this: Where Trump bombed—especially in the GOP primaries, but also compared with Romney in 2012—are the places where <u>you can sniff out confidence, optimism, hope and, if you’ll pardon the treacle, the American dream.</u> |
|------------------------------|--|

Data di atas, menempatkan *sniff out* sebagai konsep yang digunakan di ranah politik. Konsep *sniff out* dapat distrukturisasikan berdasarkan akses maknanya; bahwa konsep *sniff out* berpadanan langsung dengan sistem olfaktori yang bertujuan untuk mencari sesuatu hanya dengan *smelling* (mencium baunya). Di Negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari, konsep *sniff out* umum digunakan untuk mencari seseorang atau sesuatu hanya dengan mencium baunya, dengan begitu, objek tersebut dapat ditemukan dengan mudah. Hal demikian juga berlaku dalam ranah politik, sebagaimana ditunjukkan dalam data ini, tempat di mana Trump menjalankan *primary election*-nya adalah tempat di mana masyarakat dapat “mencium” optimisme, kepercayaan diri, harapan, bahkan sampai mimpi Amerika (yang dianggap telah mati) lewat pimpinan Donald Trump.

Selain itu, makna yang dihadirkan dari leksikal *treacle* pun turut mendukung asosiasi makna yang terkandung dalam ungkapan ini. Hal ini mengindikasikan bahwa *confidence, optimism, hope and, if you’ll pardon the treacle, the American dream* adalah hal yang bisa didapat masyarakat dari masa pimpinan Donald Trump, termasuk *treacle* (arti: sesuatu yang menjengkelkan). Oleh karena itu, konsep *confidence, optimism, hope and, if you’ll pardon the treacle, the American dream* adalah ungkapan yang diberikan konsep kebendaan melalui konstituen *sniff out*, di mana hal-hal seperti

kepercayaan diri, optimisme, harapan menjadi sesuatu yang “dicium” keberadaannya di suatu tempat.

Dari pemaparan di atas, dengan demikian, konsep *sniff out* (entitas abstrak) memberikan presentasi sistematis pada konsep *confidence, optimism, hope and, if you'll pardon the treacle, the American dream* sehingga konsep-konsep tersebut dapat dimengerti dan dapat dikategorikan sebagai entitas yang konkret. Sebagaimana sifat metafora ontologis itu sendiri yang dapat memahami pengalaman atau objek (optimisme, harapan, dan kepercayaan diri) sebagai entitas atau substansi yang dapat dikelompokkan.

Dari pemaparan di atas, dapat diindikasikan bahwa konsep *sniff out* berperan sebagai SD karena konsep tersebut menjadi unsur pembentuk metafora ontologis sekaligus sumber informasi pertama mengenai topik yang sedang dibicarakan, dengan kata lain, konsepsi *confidence, optimism, hope and, if you'll pardon the treacle, the American dream* dapat dikategorikan sebagai TD karena konsep tersebut menjadi representasi mental yang dapat dilihat sebagai objek nyata melalui hadirnya leksikal *sniff out*. Dengan demikian, konsepsi *confidence, optimism, hope and, if you'll pardon the treacle, the American dream* dijadikan sebagai konsep konkret karena hadirnya konstituen *sniff out*.

Tabel 15. Pemetaan *sniff out the confidence*

| | |
|------------------------------------|--|
| Source : SNIFF OUT | Target : confidence, optimism, hope and, if you'll pardon the treacle, the American dream |
| Unsur pembentuk metafora ontologis | Konsep konkret/fisik yang dihadirkan dari konsep <i>sniff out</i> |

| | |
|----------------|--|
| Data 16 | <p><u>When Warren rolled out an economics-heavy foreign policy vision in a speech and long essay last year</u>, some critics dismissed it as “not as much about foreign policy as it is about reorienting domestic policy.”</p> |
|----------------|--|

Data di atas memperlihatkan bahwa ungkapan *rolled out* digunakan di ranah politik, sebagaimana diketahui dari ekspresi selanjutnya *an economic-heavy foreign policy vision*. Secara khusus, di Negara yang menggunakan bahasa Inggris, ungkapan *roll out* biasa digunakan di dunia pemasaran (*marketing*). Sehingga, dalam konteks tersebut, dapat dilihat bahwa konsep berpolitik dalam pemilihan umum diserupakan dengan konsep pemasaran dalam dunia bisnis. Selain itu, ekspresi *rolled out an economic-heavy foreign policy* juga dianggap berkolokasi dengan dunia politik karena *roll out* merupakan konsep yang digunakan oleh politikus untuk membuat sebuah kebijakan baru. Secara umum, dalam istilah marketing, *roll out* merupakan kegiatan di mana sebuah barang, jasa, atau sistem tersedia untuk pertama kalinya, hal ini menunjukkan bahwa istilah *roll out* digunakan untuk membuat sesuatu yang sebelumnya belum pernah ada.

Hal serupa juga diaplikasikan dalam ranah politik, di mana istilah *roll out* digunakan untuk merepresentasikan sebuah kebijakan baru yang dibuat oleh seorang individu, dalam hal ini Elizabeth Ann Warren. Penyerupaan dalam hal politik tersebut juga mengindikasikan bahwa sesuatu yang baru dibuat pertama kali tidak selalu memberikan kesan yang baik, hal ini ditunjukkan oleh konsep selanjutnya *some critics dismissed it as “not as much about foreign policy as it is about reorienting domestic*

policy.” Konsep “*dismissed*” memberikan kesan negatif terhadap konsep *rolled out* tersebut, sehingga, dapat diketahui jika beberapa kritikus menilai jika Warren tidak membuat sesuatu yang benar-benar baru, melainkan hanya sebuah riorientasi dari kebijakan luar negeri sebelumnya. Selain itu, fungsi bahasa yang dihadirkan melalui ekspresi *rolled out* juga menunjukkan skema proses kognisi seseorang, di mana sebuah metafora memberikan konsep pencitraan yang lebih kaya akan makna. Dalam hal ini, visualisasi makna yang dihadirkan oleh ekspresi *rolled out* memberikan penggambaran yang lebih kaya, bahwa sesuatu yang sebenarnya tidak terlalu baru bisa diindikasikan seperti hal yang belum pernah ada. Maka, konsepsi makna yang dihadirkan melalui ekspresi ini memberikan presentasi sistematis akan konsep lain yang mengikutinya.

Dari pemaparan di atas, bisa diindikasikan bahwa dalam dunia politik, konsep kebijakan luar negeri (*foreign policy*) diserupakan dengan konsep barang, jasa, serta sistem yang hadir untuk pertama kalinya. Penyerupaan konsepsi seperti ini dikategorikan sebagai konsep metafora ontologis karena konsep *rolled out* yang merupakan konsep abstrak, dipresentasikan secara sistematis oleh konsep *an economics-heavy foreign policy vision in a speech* sebagai bentuk konkret dari ekspresi ini. Maka, dapat disimpulkan bahwa konsep *rolled out* dapat dikategorikan sebagai SD karena konsep ini menjadi sumber utama atau topik utama yang dibicarakan sekaligus menjadi unsur utama pembentuk metafora ontologis. Sedangkan, konsep *an economic-heavy foreign policy vision* berperan sebagai TD karena konsepsi ini menjadi sebuah objek nyata dengan hadirnya konsepsi *rolled out* yang dapat dilihat sebagai konsep konkret.

Tabel 16. Pemetaan *rolled out economy*

| | |
|---------------------------------------|--|
| <i>Source : ROLLED OUT</i> | <i>Target : AN ECONOMIC-HEAVY FOREIGN POLICY VISION</i> |
| Unsur pembentuk metafora ontologis | Konsep konkret/fisik yang dihadirkan dari konsep <i>rolled out</i> |

| | |
|----------------|--|
| Data 17 | <u>Doubts about where the Democratic candidates stand may have fueled the love for Biden</u> on display in Munich last month. |
|----------------|--|

Konsep yang dimunculkan dari ekspresi *fueled the love* dapat distrukturisasikan berdasarkan akses makna berupa pilihan leksikalnya; bahwa konsep *fuel* itu sendiri, secara literal, dapat diartikan sebagai bahan bakar; dalam konteks data ini, bahan bakar yang dimaksud adalah konsep *doubts about where the Democratic candidates stand* yang menyalakan konsep *the love for Biden*. Sehingga, dapat diindikasikan bahwa konsep *fuel* secara literal diserupakan dengan konsep *fuel* yang muncul di ranah politik (sebagaimana ditunjukkan oleh salah satu konstituennya; *Democratic candidates*). Sebagaimana diketahui dari makna literalnya, konsep *fuel* berkolokasi dengan kendaraan yang membutuhkan bahan bakar agar kendaraan tersebut tetap dapat digunakan dan berfungsi dengan baik. Dengan kata lain, bahan bakar tersebut merupakan sumber yang digunakan untuk keberfungsian suatu perangkat mekanis; dalam hal ini kendaraan.

Di ranah politik, seperti ditunjukkan oleh datanya, konsep *fuel* digunakan seperti “bahan bakar” yang dapat mendorong orang lain untuk memberikan dukungan pada

Joe Biden. Dalam data ini, pemberian konsep kebendaan atau entitas direpresentasikan secara sistematis oleh leksikal *doubts*, di mana *doubts* dilihat sebagai entitas yang mewakili “bahan bakar” atau entitas yang dapat dijadikan dukungan atau kekuatan untuk Joe Biden. Konsep penyerupaan seperti ini termasuk ke dalam metafora ontologis, lebih spesifik lagi, konsep personifikasi. Konsep personifikasi melihat sebuah objek yang dispesifikasikan seperti *human entities*, di mana pengalaman *non-human* dijelaskan melalui karakteristik, motivasi, dan aktivitas yang dimiliki manusia.

Dalam data ini, *doubts* dilihat sebagai konsep abstrak yang dianggap berbagi karakteristik dengan entitas manusia dengan hadirnya ungkapan *fueled the love*, sehingga *doubts* (keragu-raguan) tersebut dijadikan sumber atau bahan bakar yang dapat memicu dukungan dan kekuatan yang ada untuk Biden. Dengan demikian, *doubts about where democratic candidates stand* berperan sebagai SD karena konsep tersebut tidak hanya memberikan cara berfikir spesifik tentang *doubts* kepada pembaca, tetapi juga cara menyikapi konsepsi tersebut. Konsepsi tersebut, pada akhirnya, diberikan penjelasan berupa objek *fueled the love* (TD) di mana objek tersebut dilihat sebagai entitas yang konkret karena objek tersebut memberikan pemahaman akan kategori khusus yang ditawarkan oleh metafora ontologis; berupa objek yang dipersonifikasikan.

Tabel 17. Pemetaan *fueled the love*

| | |
|--|---|
| Source : DOUBTS ABOUT WHERE THE DEMOCRATIC CANDIDATES STAND | Target : THE LOVE FOR BIDEN |
| konsep abstrak yang dianggap berbagi karakteristik dengan entitas manusia | Konsep konkret pembentuk metafora ontologis |
| Dilihat sebagai entitas yang mewakili “bahan bakar” atau entitas yang dapat dijadikan dukungan atau kekuatan untuk seseorang | Dorongan dan dukungan untuk Joe Biden |

4.6 Konsep Metafora Ontologis dalam bentuk Frasa Nomina dan Ekspresi Idiomatis

Sub bab ini menyajikan deskripsi mengenai konsep metafora ontologis yang juga bertindak sebagai ekspresi idiomatis. Konsep-konsep tersebut terbentuk dari satuan bahasa yang nominanya menjadi *head* dan maknanya tidak dapat diakses langsung secara literal. Sehingga, pada implementasinya, ekspresi-ekspresi tersebut harus distrukturisasikan secara sistematis dari tiap-tiap konsep leksikalnya.

| | |
|--------------------|---|
| Data 18 | The rollicking two-hour-plus appearance at the annual Conservative Political Action Conference in Maryland offered the president a brief respite from an otherwise miserable week in which <u>his much-touted summit</u> with North Korean dictator Kim Jong Un ended in failure and his former personal lawyer delivered explosive testimony to Congress. |
|--------------------|---|

Pada data di atas, konsep *much-touted* yang merupakan konsep abstrak diserupakan dengan konsep konkret *summit* (arti: pertemuan formal yang penting antar pemimpin dari dua Negara atau lebih). Sebagaimana ditunjukkan oleh ekspresinya, konsep *much-touted* merupakan ekspresi yang digunakan di wacana retorika politik. Di Negara yang menggunakan bahasa Inggris, *much-touted* umum digunakan sebagai konsep yang digunakan untuk membujuk atau mengajak (*persuading*) individu untuk membeli atau menerima sesuatu, baik itu barang atau jasa (*goods and services*). Oleh karena itu, jika diakses berdasarkan maknanya, konsep *this much-touted summit* dapat dimaknai sebagai pertemuan penting yang di dalamnya terdapat ajakan untuk menyetujui sesuatu atau menerima ajakan itu sendiri. Di ranah politik, sebagaimana ditunjukkan dalam data ini, konsep *summit* ini bermanifestasi melalui pertemuan penting yang dihadiri oleh 2 (dua) pemerintah, yaitu Presiden Amerika dan Presiden Korea Utara.

Sedangkan, konsep *much-touted* dapat diartikan sebagai negosiasi yang ditawarkan oleh Negara Amerika kepada Korea Utara. Seperti yang ditunjukkan oleh keterangan data yang lain (*ended in failure*), dapat diketahui bahwa negosiasi tersebut berakhir dengan penolakan, atau dapat dimaknai ajakannya (*persuasion*) tidak berhasil. Dengan kata lain, ada konsep yang diindikasikan berbagi karakteristik satu sama lain dalam ekspresi ini, bahwa konsep *much-touted*, yang berarti ajakan/bujukan, berbagi karakteristik yang sama dengan konsep kegiatan bernegosiasi yang ditawarkan oleh satu Negara.

Dengan demikian, konsep *this much-touted summit* dapat distrukturisasikan secara linear dari konsepsi yang terdapat pada masing-masing pilihan leksikalnya.

Dalam ungkapan ini, terdapat aktivitas/pengalaman yang diberikan konsep kebendaan, yaitu konsep abstraksi *much-touted* yang berperan sebagai SD, karena konsep abstrak tersebut menunjukkan asosiasi antar leksikal yang ditargetkan sebagai metafora, dalam artian konsep *summit* menjadi sebuah media untuk mengajak dan mempropagandakan ide. Lalu, konsep *summit* itu sendiri muncul sebagai TD karena konsep tersebut memberikan entitas kebendaan terhadap konsep *much-touted*. Dengan kata lain, konsep *summit* memberikan presentasi sistematis tentang konsepsi maknanya dan bagaimana leksikal tersebut menjadi sumber utama yang dibahas sebagai metafora ontologis.

Tabel 18. Pemetaan *much-touted summit*

| <i>Source : MUCH-TOUTED</i> | <i>Target : SUMMIT</i> |
|---|---|
| Konsep leksikalnya dapat dimaknai sebagai konsep <i>persuading</i> (ajakan) | Konsep kegiatan untuk mempropagandakan sebuah ide |
| Negosiasi yang ditawarkan oleh dua pihak | Memberikan presentasi sistematis mengenai konsep <i>much-touted</i> |

| | |
|--------------------|---|
| Data 19 | “If you look at this field, Biden is <u>a giant</u> in terms of his actual foreign policy experience.” |
|--------------------|---|

Data di atas memperlihatkan bahwa konstituen *a giant* digunakan di wacana retorika politik, secara khusus dalam wacana pemilihan umum di Negara Amerika Serikat. Dalam data tersebut, dapat dilihat bahwa Joe Biden diserupakan dengan

konsep konkret *a giant* yang dianggap berkolokasi dengan dunia politik karena Joe Biden, yang merupakan mantan wakil Presiden Amerika ke 47, diketahui telah sangat berpengalaman dalam bidang *foreign policy* (kebijakan luar Negeri). Oleh karena itu, ungkapan *Biden is a giant in terms of his actual foreign policy experience* dikategorikan sebagai konsep metafora ontologis karena ada perbandingan dua hal yang berbeda dan mungkin saling bertentangan namun berbagi karakteristik yang sama. Dengan kata lain, dalam data ini, kualitas atau atribut yang dimiliki oleh konsep *a giant* dilekatkan pada sosok Biden.

Berbicara mengenai asosiasi makna yang terkandung dalam ekspresinya, konsep *a giant* dapat diartikan sebagai individu yang memiliki kemampuan hebat, sangat berpengaruh, dan sukses diantara kebanyakan individu lainnya dalam sebuah organisasi atau komunitas. Individu tersebut dinilai sebagai yang paling dapat diandalkan dalam satu hal karena dianggap memiliki kepakaran di bidang tersebut.

Seperti halnya di ranah politik, dalam konteks ini, Joe Biden dianggap sebagai individu yang memiliki kekuatan besar dan sangat berpengaruh dalam pengalaman mengemban tugas mengenai kebijakan luar negeri. Karakteristik yang melekat pada konsep *a giant* memperlihatkan visualisasi makna yang mengindikasikan betapa kuatnya pengaruh yang diberikan oleh Joe Biden, sehingga ia dianggap sebagai individu yang paling mumpuni dalam ihwal pemerintahan. Selain itu, visualisasi makna yang dihadirkan dari konsep *a giant* ini menunjukkan proses kognisi seseorang melalui pilihan leksikalnya. Artinya, konsep *a giant* memperlihatkan bahwa Joe Biden adalah individu yang tepat dalam hal kebijakan luar Negeri karena ia mampu melihat kemungkinan-kemungkinan atau potensi yang bisa terjadi dalam satu kebijakan, maka

ia berhasil mencitrakan dirinya sebagai *a giant in terms of his actual foreign policy experience*.

Oleh karena itu, konsep metafora seperti ini disebut sebagai metafora ontologis karena abstraksi konsep yang dimiliki oleh Joe Biden dipresentasikan secara sistematis dan terstruktur dengan ekspresi *a giant* yang keterkaitan atau relevansinya, dengan konsep berpolitik, tidak berhubungan langsung. Dengan demikian, konsep *a giant* berperan sebagai TD karena ekspresi metaforanya ditargetkan secara sistematis oleh konsep SD, yaitu Joe Biden, yang menjadi sumber utama pembicaraan metafora ontologis.

Tabel 19. Pemetaan *a giant*

| <i>Source : JOE BIDEN</i> | <i>Target : A GIANT</i> |
|---|---|
| Topik utama yang dibicarakan dalam ekspresi idiomatis ini | Individu yang sangat berpengaruh di dalam pemerintah untuk urusan kebijakan luar Negeri |

| | |
|--------------------|--|
| Data 20 | “Sadly ... the American dream is dead,” he said. In the cavernous lobby of Trump Tower, an eager supporter filled that pregnant silence . “Bring it back!” (<i>Politico, The One Trait That Predicts Trump Fever</i>) |
|--------------------|--|

Konsep *pregnant silence*, yang merupakan konsep abstrak, diserupakan dengan konsep konkret *eager supporter*. Sebagaimana ditunjukkan oleh ekspresinya, konsep *pregnant silence* jelas digunakan di ranah politik. Dilihat dari konstituennya, leksikon *pregnant* merujuk pada seorang wanita yang sedang hamil. Konsep hamil pasti selalu

mengacu pada seorang wanita karena, secara biologis, pria dan wanita dibedakan dengan anatomi sistem reproduksi individu di mana seorang pria tidak memiliki organ tubuh (rahim), seperti halnya wanita, untuk hamil dan melahirkan.

Sementara itu, masih terkait dengan ekspresi ini, *silence*, dalam hal ini, merujuk pada pidato Donald Trump di mana ia berada dalam jeda panjang di tengah dialognya. Berdasarkan *semantic chunk*, beberapa jeda yang ia buat menyentuh kepentingan dan emosi pendengarnya tentang apa yang bisa terjadi kepada mereka. Dari uraian tersebut, jeda panjang itu juga dapat menyebabkan perasaan antusias bagi pendengar, atau dalam hal ini, para pendukung yang bersemangat (*eager supporters*).

Di sisi lain, mendukung uraian di atas, wanita hamil cenderung mengalami perubahan signifikan dalam sistem hormonal mereka yang bermanifestasi dalam suasana hati yang berubah-ubah. Itulah sebabnya konsep *pregnant silence* yang dibuat seseorang dalam pidatonya dapat merujuk pada perasaan emosional dan perubahan sistem hormon yang dialami oleh wanita hamil. Karakteristik lain yang membuat ekspresi-ekspresi itu diserupakan adalah bahwa, kadang-kadang, jeda dalam pidato yang dibuat seseorang berasosiasi dengan kehamilan seorang wanita di mana ia memiliki banyak pikiran terkait kelahirannya. Konsepnya mirip dengan pendengar yang menanti *speech* yang disampaikan oleh Donald Trump dan mereka sangat menantikan itu. Hal yang sama terjadi di dunia politik, ketika Donald Trump memiliki pendengar atau pendukung yang bersemangat menunggu pidato berikutnya — sama dengan seorang wanita hamil mengantisipasi kelahiran yang akan datang.

Berdasarkan penjelasan di atas, data ini dianggap sebagai metafora ontologis karena konsep *eager supporters*, konsep konkret, dapat memberikan pemahaman

dengan ekspresi tambahan berupa *pregnant silence* sebagai konsep abstrak. Konstituen *eager supporters* dapat dipahami sebagai SD karena menyediakan objek fisik (individu yang berperan sebagai pendukung Trump). Selain itu, konstituen *pregnant silence* dapat dipahami sebagai TD karena ekspresinya menentukan ke mana acuan *eager supporters* ini merujuk. Dengan kata lain, fitur dari SD (*eager supporters*, sebagai objek) dipetakan ke domain target (*pregnant silence*, sebagai ide).

Tabel 11. Pemetaan *Pregnant silence*

| Source : <i>EAGER SUPPORTERS</i> | Target : <i>PREGNANT SILENCE</i> |
|---|---|
| Para pendengar yang menunggu lanjutan pidato | Wanita hamil yang, dengan suka cita, menanti kelahirannya. |
| Pendengar yang mengalami <i>emotional attachment</i> yang disebabkan oleh jeda panjang di tengah-tengah dialog seseorang. | Wanita hamil mengalami perubahan signifikan dalam sistem hormonalnya yang bermanifestasi dalam perubahan suasana hati |